

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Konteks Global**

TEMPAT : Gedung Soetardjo-Universitas Jember
WAKTU : Rabu, 22 Maret 2017

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Prosiding Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Desain Sampul	: Imam Suwandi, Siswanto
Gambar Sampul	: diolah dari www.google.com
Layout Isi	: Fitri Nura Murti, Siswanto
Editor	: Dr. Sukatman, M.Pd. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.
Cetakan Pertama	: Maret, 2017
Ukuran	: 18.2 x 25.7 cm
Halaman	: xxvii + 774 halaman
ISBN	: 978-602-61681-0-8

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**Kata Pengantar Editor:
*Sekapur Sirih***

Puluhan ribu tahun pada masa silam, bahasa Melayu Purba telah menjadi penghubung antara bangsa Nusantara dengan masyarakat Asia, suku Aborigin Australia, suku Dayak-Indian Amerika, dan masyarakat Afrika. Bahkan, perdagangan kapur Barus untuk pengawet mumi raja-raja Mesir telah terjadi antara masyarakat Barus di Aceh dengan negeri Mesir kuno. Pada perkembangannya, Bahasa Melayu kuno kemudian digunakan kerajaan Jawa untuk komunikasi politik internal dan pengendalian negeri taklukan seperti negeri kuno di Vietnam dan Kamboja yang bernama negeri Funan dan Chenla sekitar Abad I—VI.

Sampai era Majapahit bahasa Melayu masih berperan sebagai bahasa politik untuk pengendalian Tanah Melayu dan wilayah Patani Thailand Selatan. Menjelang kemerdekaan Indonesia, bahasa Melayu dikukuhkan sebagai Bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda. Menjelang Perang Dunia II, Amerika mengajarkan bahasa-bahasa Asia Tenggara, termasuk Bahasa Indonesia, untuk para prajuritnya dalam rangka kemenangan perang.

Pada era modern Abad XXI Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai penjuru dunia. Akan tetapi hal itu semua belum mampu mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk itu, berbagai usaha perlu dan sedang dilakukan untuk memoderenkan dan memasyarakatkan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Patut dicatat dengan bangga bahwa lembaga bahasa nasional di Jakarta telah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Hal tersebut akan menjadi penyemangat bagi para iasna dan pengembang Bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri.

Berbagai ias bahasan dapat dicermati dalam seminar ini. Mulai dari kajian iasnaic, kesusasteraan, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam Bahasa Indonesia, politik bahasa nasional, sampai pada ias pendidikan karakter yang sekarang menjadi pembicaraan hangat di tengah merosotnya moralitas bangsa-bangsa di dunia. Kajian-kajian tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu semangat iasna Bahasa Indonesia dalam memperkenalkannya ke masyarakat global.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada “Pejuang Bahasa Indonesia” yang telah mengenalkan dan mengajarkannya di dalam dan luar negeri. Juga disampaikan penghargaan yang tinggi untuk para penyumbang pemikiran dalam seminar ini, baik penulis makalah maupun peserta biasa. Semoga Bahasa Indonesia ias menjadi bahasa internasional dan Tuhan menguatkan potensi itu.

Tim Editor

Kata Pengantar
Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan YME Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah menyelenggarakan seminar nasional yang ketiga dengan tema “Bahasa, dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”. Seminar ini dilatarbelakangi adanya bentuk refleksi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era globalisasi. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat. Oleh karena itu, Seminar ini melihat dari sisi peminatan bahasa dan sastra Indonesia dari konteks global, politik bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global, BIPA, problematika pembelajaran dan pendidikan karakter pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, wacana identitas keindonesiaan dan pengembangan industri kreatif berbasis bahasa dan sastra di era global.

Oleh karena itu, seminar ini dihadiri oleh banyak dosen, guru, badan bahasa, alumni, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih pemikiran serta juga melakukan presentasi sebagai pemakalah sesuai tema yang dipilih. Terimakasih kepada semua pemakalah dan peserta seminar yang telah berkontribusi pemikiran dalam seminar ini.

Hal yang perlu kami sampaikan bahwa di dalam proses globalisasi, posisi yang harus diambil bukan sebagai objek perubahan, melainkan harus menjadi subyek. Bahasa dan sastra (Indonesia) amat potensial menjadi bahasa dan sastra yang diperhitungkan di dalam kancah global.

Jayalah bahasa dan Sastra Indonesia!

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Membaca Ulang Posisi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

Segala puji dan rasa syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengumpulkan kita semua pada acara Semnas ke-3 ini dengan penuh sungguh-sungguh untuk berbagi dan silaturahmi dalam konteks akademik. Tematik seminar ini begitu kontekstual dan relevan, khususnya dalam menyongsong era global.

Posisi bahasa Indonesia saat ini di wilayah ASEAN patut diperhitungkan. Karena dari 10 anggota ASEAN sedikitnya ada empat negara yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian yang menjadi dasar yang kuat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional masyarakat ASEAN.

Dari 500 juta lebih penduduk ASEAN, 300 juta diantaranya menggunakan bahasa Indonesia. Ada empat negara Malaysia, Brunai sebagian masyarakat Thailand dan sebagian masyarakat Filipina telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus dikuasai". Namun, pendekatan keilmuan dan teknologi perlu juga dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional Asia tidak hanya sekedar menjadi wacana. Menurutnya, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya masyarakat Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dari 220 juta jiwa penduduk Indonesia tidak lebih dari 15 persen dalam setahun yang suka bepergian ke luar negeri. Ini justru akan semakin melemahkan persebaran bahasa Indonesia dimasyarakat ASEAN. Berbeda halnya dengan masyarakat Thailand dan Singapore. Mereka datang dan jalan-jalan ke Indonesia tidak hanya dalam hitungan tahun bahkan banyak yang menghabiskan *weekend* di Bali.

Tentunya, saya sampaikan terimakasih atas partisipasi dan kontribusinya para hadirin, sahabat, dan insan cendekia dalam seminar nasional ini. Semoga hasil atau buah pemikiran dari agenda ini dapat bermanfaat bagi publik, nasional maupun global.

Prof. Dr. Dafik, M. Sc., Ph. D.

Prolog

Mengapa harus “Dialog Sunyi”? Demikian kiranya hal yang tepat untuk menandai pertemuan batin saya dengan panitia seminar nasional ini melalui pertanyaan-pertanyaan *via* email seputar bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global. Saya berharap jawaban-jawaban yang ada dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik diskusi yang mencerdaskan dan menjernihkan. Tulisan ini saya awali dengan penjelasan orientasi dan motivasi saya belajar bahasa Indonesia. Hubungan saya dengan Indonesia dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Saya sendiri cenderung menganggap kebetulan itu dikendalikan oleh takdir. 40 puluh tahun yang lalu, saat itu saya baru tamat SMA, saya berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Jerman. Dia menjadi sahabat saya dan mengundang saya berkunjung ke Indonesia. Melihat Indonesia saya “jatuh cinta” kepada negeri itu, manusianya juga kebudayaannya, khususnya budaya Jawa. Maka, saya memutuskan untuk kuliah di jurusan “Malaiologie” (Bahasa dan Sastra Indonesia) universitas Köln. Sejak muda saya pecinta sastra, maka fokus saya dalam rangka kuliah itu adalah sastra Indonesia, khususnya sastra modern. Untuk memahami karya sastra Indonesia, juga untuk memahami Indonesia sebagai keseluruhan, tentu bahasa Indonesia wajib saya kuasai. Kini, setelah 40 tahun, bahasa Indonesia saya anggap bahasa saya sendiri, di samping bahasa Jerman. Tidak jarang saya bermimpi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Indonesia saya anggap “tanah air yang kedua”.

Selanjutnya, saya melihat Indonesia mengalami perkembangan relasi atau interaksi sosial sebagai masyarakat heterogen. Ini menyangkut hubungan kita dengan si Lain, dengan si Kau yang berbeda. Menyangkut hubungan dengan sesama, baik manusia dari budaya (juga agama) kita sendiri maupun budaya atau agama yang berbeda.

Di Indonesia pemahaman atau toleransi interkultural, khususnya antaragama dan intra-agama, telah berkurang. Indonesia tahun 2017 berbeda sekali dengan Indonesia tahun 1977, saat saya pertama berkunjung ke negeri ini. Telah terjadi perubahan ke arah negatif. Dulu, di bawah sebuah pemerintah yang otoriter, toleransi dan kesantiaian dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kini, di bawah pemerintah yang demokratis, radikalisme dan pemahaman agama yang eksklusif telah menguat. Dulu, Indonesia sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa yang sinkretistis dan terbuka, kini orang Jawa sendiri mulai kehilangan akar budayanya. Tentu semua ini juga berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, ada yang salah dalam pendidikan

selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Tetapi, melalui pendidikan pula kecenderungan negatif dapat dilawan dan dikalahkan. Melalui pendidikanlah, pemahaman si Lain, toleransi, respek etc. terhadapnya dapat dibina, bahkan patut menjadi dasar di mata pelajaran humaniora seperti sejarah, sosiologi etc.

Menurut saya, kunci untuk semua itu adalah upaya untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kebenaran adalah hal yang cukup pelik, sering relatif, jarang dapat dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Menyadarkan mereka bahwa klaim atas kebenaran, juga keyakinan memiliki kebenaran adalah hal yang patut diragukan, patut dihindari. Dalam keagamaan, sikap ragu alias tidak radikal sangat penting. Juga kesadaran bahwa kebenaran dapat ditemukan di berbagai tempat. Dalam budaya Jawa sikap demikian sangat nyata. Orang Jawa sanggup melihat kebenaran dalam mitologi atau animisime Jawa, dalam agama Hindu-Buddha, tentu dalam agama Islam. Dan batin mereka sangat diperkaya oleh sikap yang begitu terbuka.

Melihat Keluar: Peluang dan Tantangan

Hampir setengah abad pergumulan saya dengan bahasa dan sastra Indonesia, ada banyak tulisan saya mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, di berbagai website memang ada tulisan yang menyebutkan bahwa saya melihat peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi bahasa "internasional" atau "Bahasa Dunia". Penulis-penulis itu, sepertinya, bertolak dari sebuah kolom bahasa saya di majalah "Tempo" berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Dunia" yang kemudian juga dimuatkan di buku saya "Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman" yang terbit pada tahun 2016. Tulisan saya, sepertinya, tidak sepenuhnya dipahami oleh berbagai pembaca yang tidak menyadari bahwa ada banyak ironi, bahkan sarkasme, pada tulisan itu, yang merupakan "laporan" mengenai sebuah diskusi fiktif antara "saya" dan "mahasiswa saya" di Jurusan Indonesia Universitas Bonn. Pesan kolom itu sebenarnya terkandung dalam argumentasi para mahasiswa yang justru meragukan peluang besar yang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "bahasa dunia".

Kalau bertolak dari istilah "bahasa internasional", yang berarti "bahasa antarbangsa", bahasa Melayu, yang kini bernama "Bahasa Indonesia", sejak dulu merupakan bahasa internasional, yaitu sebagai "lingua franca" Nusantara, yang digunakan oleh bangsa-bangsa Nusantara, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Sunda etc. yang pada tahun 1945 menyatukan diri menjadi bangsa Indonesia. Sejak tahun itu, bahasa Indonesia menjadi semakin penting sebagai "alat pemersatu" suku-suku (bangsa-bangsa) Indonesia, dan ia juga syarat bagi penyatuan dan bersatunya bangsa Indonesia sebagai *nation* dalam negara kesatuan. Bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peranan penting itu, hasil itu patut disebut "gemilang". Melalui bahasa

Indonesia jati diri bangsa Indonesia telah berkembang, dan diperkukuh terus menerus. Yang paling Indonesia di Indonesia memang bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai “bahasa dunia” atau “bahasa global”? Kiranya, dalam hal ini kita perlu bertolak dari sebuah definisi istilah “Bahasa Dunia” yang masuk akal. Saya menyarankan definisi berikut : Bahasa Dunia adalah bahasa yang secara global digunakan dalam bidang diplomasi, hubungan dagang, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan definisi itu, bahasa Indonesia jelas tidak memenuhi syarat untuk disebutkan “Bahasa Dunia”. Di lingkungan ASEAN saja bahasa Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria definisi yang saya sarankan.

Tentu, dalam hal ini bukan saja bahasa Indonesia yang akan sulit menjadi “bahasa dunia”. Bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin etc., semuanya akan sulit menjadi bahasa yang digunakan secara global. Kita hidup di sebuah era yang dalam hal komunikasi internasional telah memilih semacam “monolingualitas”, telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat dominan. Boleh dikatakan, bahwa hampir semua bangsa takluk kepadanya, rela “dijajah” olehnya.

Saya ditanya mengenai “potensi” dan “kendala” bahasa Indonesia. Kendala utama, dan ini berlaku bagi hampir semua bahasa di dunia, adalah kerelaan untuk takluk kepada bahasa Inggris. Dampaknya, potensi, walau pada dasarnya ada, tidak akan dikembangkan, malah akan semakin tak berdaya di hadapan “monolingualitas” yang semakin merajalela.

Dalam masyarakat Eropa pada umumnya, perhatian juga pengetahuan tentang Indonesia, apalagi bahasa Indonesia, tidak besar, dan sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Negara Asia Timur yang cukup diperhatikan di Eropa tentu Cina dan Jepang, juga Korea. Di Asia Tenggara Indonesia masih “kalah” dengan Vietnam, barangkali juga dengan Thailand. Kiranya ada dua negara Eropa, di mana – paling sedikit- kaum terdidik *lumayan* tahu tentang Indonesia: Belanda dan Jerman. Secara kuantitatif, saya menduga Jerman bahkan mengungguli Belanda. Indonesia menjadi fokus cukup banyak peneliti Jerman, baik di ilmu alam maupun humaniora. Bahasa Indonesia diajar di kira-kira 10 perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa ratusan. Latar belakang mereka berbeda-beda, kalau dilihat dari segi mata kuliah mereka. Mayoritas mereka memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah sekunder (di samping mata kuliah seperti ekonomi, sosiologi atau kajian wilayah) dan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia. Tapi, ada juga tamatan yang *lumayan* “mengusai” bahasa Indonesia. Cuma, di antara mereka pun, hampir tidak ada lagi yang tertarik mengamati bahasa Indonesia secara linguistik, dan demikian juga perhatian terhadap sastra Indonesia: hampir tak ada lagi. Perkembangan itu tentu sangat saya sayangkan. Dulu, 20-30 tahun yang lalu, kajian tentang Indonesia masih sangat diwarnai oleh ilmu bahasa dan sastra, juga

menjadi fokus dalam kurikulum. Sepertinya, di zaman sekarang yang semakin pragmatis dan kapitalistis, bidang-bidang itu sudah dianggap tak terlalu bermanfaat.

Secara khusus, yaitu di lembaga saya, Institut für Orient- und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) Universitas Bonn, kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Indonesia dalam rangka program BA (kajian Asia) dan MA (kajian Asia Tenggara). Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan/sekunder, dan oleh banyak mahasiswa memang dianggap sekunder. Tapi, ya, masih ada juga mahasiswa yang benar-benar berupaya mempelajari/menguasai bahasa Indonesia. Hal ini didukung juga dengan adanya pengajar Penutur Asli (tentu saja saya tidak ingin menggunakan istilah “Native Speaker”) sangat penting peranannya dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa apa pun. Maka saya bahagia, bahwa di lembaga saya ada dosen yang berasal dari Indonesia yang mendampingi dan membantu saya.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia biasanya dianggap bahasa yang “gampang”. Memang, tata bahasa Indonesia relatif sederhana, tidak sekompleks bahasa-bahasa Eropa, misalnya. Tapi, sesungguhnya, bahasa Indonesia tidak mudah, khususnya pemahaman teks Indonesia sangat sulit. Dulu, di lembaga saya ada program studi “Penerjemahan” dan mahasiswa wajib memilih dua bahasa Asia. Jadi, di antara mahasiswa saya ada yang juga belajar bahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab atau Turki. Pada semester-semester awal mereka masih yakin bahwa bahasa Indonesia jauh lebih muda daripada bahasa lain yang mereka pilih. Namun kemudian mereka menyadari dan mengakui, bahwa teks Indonesia lebih sulit untuk dipahami daripada teks bahasa Mandarin, Arab etc.

Barangkali orang Indonesia sendiri heran, jika dikatakan bahwa pemahaman teks Indonesia demikian sulit. Tapi, sebagai contoh, mari dicoba untuk betul-betul memahami sebuah frasa Indonesia yang sangat terkenal, yaitu *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan*. Apa artinya “kerakyatan” di sini? Barangkali “demokrasi”? Dan apa artinya “permusyawaratan”? Sesuatu yang abstrak (“pelaksanaan musyawarah” atau “tempat terjadinya musyawarah”). Dan apakah terjemahan/interpretasi dari keseluruhan frasa ini boleh berbunyi: “Demokrasi konsensus yang representatif”?

Atau: “Partai Demokrasi Indonesia”. Apa partai itu sebuah partai yang demokratis di Indonesia? Ataukah partai itu barangkali berjuang untuk “demokrasi Indonesia”? Sulit untuk mengetahuinya dengan pasti, kalau tak bisa bertanya kepada pendiri partai itu. Dan barangkali mereka belum merenungkannya ... Contoh lain adalah frasa terkenal ini: *Dibohongi (oleh x) dengan memakai [...]*

Dari segi penutur bahasa berbeda (khususnya bahasa non-austronesia), bahasa Indonesia memiliki ciri menonjol, yaitu ketaksaan atau ambiguitas. Dan ketaksaan ini sering merupakan dampak dari struktur bahasa Indonesia yang – misalnya– tidak

mengenal fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Sehingga dari kalimat seperti “Ibu datang” kita tidak tahu persis, apakah “ibu” telah, akan atau sedang datang. Dan pada dasarnya ada juga kemungkinan bahwa „ibu“ itu bukan cuma satu, tapi beberapa. Ini belum mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan „ibu“ adalah „mother“ or „lady“, pertanyaan yang tidak ada kaitan dengan tak adanya fleksi, melainkan kenyataan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia juga cenderung taksa, paling sedikit kalau dibandingkan dengan kata berbahasa Inggris misalnya.

Ketaksaan itu merupakan tantangan dalam rangka pemahaman, tapi juga dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia. Langkah pertama untuk mengantisipasinya adalah upaya untuk menyadarkan para pelajar tentang fenomena itu, yang oleh banyak penutur asli Indonesia sendiri kurang disadari. Menurut pengalaman saya sebagai dosen bahasa Indonesia, latihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sangat efektif untuk menangani perihal ketaksaan bahasa Indonesia. Bukan saja untuk menyadarinya, tapi juga untuk mencari jalan memecahkan masalah itu melalui latihan interpretasi frasa-frasa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Dengan demikian para pelajar akan semakin memahami jiwa bahasa Indonesia, dan juga jiwa bahasa mereka sendiri. Maka saya sarankan: mengajar secara kontrastif atau komparatistis.

Melihat Kedalam: Masalah dan Strategi

Melihat Indonesia sekarang, saya juga berkesan, bahwa zaman sekarang memang diwarnai oleh berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Paling sedikit itulah kesan saya kalau melihat komunikasi dalam media yang disebut “media sosial”, tapi terlalu sering bersifat asosial. Sepertinya, itu juga dampak komunikasi tidak langsung, dalam arti tidak bertemu muka dengan muka. Sedangkan kekurangsentunan itu, menurut saya, bukan cuma masalah masyarakat dengan latar kultur yang beragam, melainkan permasalahan yang semakin menjadi fenomena umum, yaitu: Pendapat yang berbeda semakin tidak diterima, dengan kata lain hilangnya toleransi

Etika Tutar adalah “sub-bagian” dari etika. Kalau etika tidak beres, ketakberesan itu akan tampak dalam cara bertutar. Kata atau bahasa sendiri tak berdosa, yang berdosa adalah si penutur. Saya bisa beri contoh: Kata “kafir” berdasarkan makna menurut KBBI, yaitu *orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya*, tentu tak bermasalah. Tapi pembuat kalimat seperti *pementas Wayang Kulit adalah kafir* bukan saja kurang santun, melainkan jahat dan dungu. Sedangkan kalimat *wayang kulit adalah produk kafir* tidak salah isinya, tapi sangat mungkin diucapkan dengan maksud jahat, karena memang punya konotasi negatif.

Maka etika atau perilaku si penutur yang perlu diperbaiki. Bagaimana memperbaiki dia, bagaimana memperbaiki manusia? Pertanyaan lama itu sudah dijawab oleh pendiri agama, juga oleh para filosof. Semua itu tentu saja masih relevan, sepertinya semakin relevan. Tapi, ya, dari dulu semua itu semakin relevan.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika saya menyimak dan menanggapi polemik kesusastraan Indonesia, khususnya polemik buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh”. Saya menilai begitu rendahnya etika komunikasi yang dibangun dalam polemik tersebut, sangat tidak beretika, sangat jauh dari kepatutan dalam menyampaikan apresiasi atau pendapat. Selanjutnya, saya sebagai anggota “Tim 8” atau salah seorang penulis buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh” yang menimbulkan polemik seru pada tahun 2015. Sepertinya, terdapat berbagai kesalahpahaman berkaitan dengan buku itu, mulai dari kesan keliru bahwa buku itu berjudul atau bertemakan “Sastrawan Berpengaruh” atau bahkan “Sastrawan Paling Baik”. Buku itu membicarakan “tokoh sastra” yang oleh Tim 8 dinilai paling berpengaruh atas (karya) sastra sendiri, tapi juga dalam sejarah dan dalam masyarakat Indonesia.

Buku itu ingin menggambarkan, bahwa ada tokoh-tokoh sastra di Indonesia yang telah banyak mempengaruhi perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, juga sangat berjasa untuk bangsa dan negara. Menggambarkan bahwa sastra –tentu melalui tokohnya– adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan, bahwa ia sama pentingnya dengan politik, ekonomi etc. Dan saya senang melihat, bahwa banyak orang memahami tujuan dan maksud utama buku itu.

Namun, banyak juga yang menyerang, bahkan secara sangat tidak santun. Saya waktu itu dikirim *screen shot* yang diambil dari situs facebook seorang perumus petisi “anti buku 33” yang menulis: “Bukan saja buku itu perlu dibakar, tapi para penulis perlu dibuang ke Auschwitz” (Auschwitz itu nama dan tempat sebuah “kampus konsentrasi” Nazi, di mana ratusan ribu orang dibunuh/dibakar). Reaksi-reaksi penuh benci demikian cukup membingungkan. Demikian pula petisi tersebut, yang meminta pemerintah (!) untuk melarang peredaran buku itu, berarti membredelnya. Juga kenyataan bahwa petisi demikian ikut ditandatangani seorang mahaguru untuk ilmu kesusastraan yang seharusnya menghargai prinsip pendapat atau mimbar bebas. Dan sesungguhnya, “pemilihan” 33 tokoh itu adalah sebuah pendapat para penulis. Tentu saja pendapat itu boleh ditolak. Mestinya, buku itu dibaca dengan seksama, khususnya juga pengantar dan penutup. Akan jelas, bahwa para penulis sama sekali tidak punya klaim untuk memiliki kebenaran, apalagi yang ilmiah. Tulisan saya dalam buku itu (tentang Trisno Sumardjo) itu pun boleh dibaca dengan seksama, termasuk catatan kaki saya nomor 13. Tapi, ya, sudah, bagi saya polemik tak santun bahkan biadab itu merupakan pengalaman penting bagi saya. Semoga polemik tentang sastra

di Indonesia di masa depan akan lebih didasarkan kepada nalar dan fakta dan terutama juga atas kesediaan membaca dengan seksama.

Selanjutnya, saya juga ingin memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan, mengapa remaja atau masyarakat Indonesia semakin banyak “keinggris”? Baru kemarin saya menulis kolom bahasa untuk Majalah Tempo (belum terbit) berjudul “Pengkhianatan dan Jati Diri”. Di situ saya bertolak dari sebuah artikel di sebuah media Indonesia tentang debat Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur/calon wakil gubernur. Artikel itu bertemakan gaya bahasa para calon, khususnya apa yang disebut “hobi nginggris” yang sangat digemari oleh kebanyakan mereka. Untuk itu banyak contoh disebutkan, seperti: *good will, items unit, urban poverty, ultra competitive, rule of law, peak hours, hectic, firm, groundbreaking, incentive, urban renewal, good governance, empowerment* etc. Dalam kolom tersebut saya berbicara agak keras, dan mengatakan bahwa “hobi nginggris” itu saya anggap pengkhianatan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mereka yang sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia justru wajib menjunjung bahasa nasional. Dan, para calon itu bukan kekecualian. Beberapa tahun lalu saya membaca artikel berjudul “Pidato Presiden Bertaburan Istilah Inggris”. Sepertinya, banyak pemimpin tidak menyadari bahwa sikap mereka, yaitu meremehkan alias mengkhianati bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah asing, walaupun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia, berdampak fatal, karena mereka memberi contoh buruk kepada rakyat, termasuk kalangan remaja. Patut mereka sadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian penting, mungkin bahkan faktor terpenting dalam hal jati diri Indonesia. Seperti saya katakan di atas: Tidak ada yang lebih Indonesia daripada bahasa Indonesia.

Kecenderungan untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa sendiri juga terdapat di negara saya, termasuk di kalangan akademis. Mereka semakin berkiblat kepada bahasa Inggris dan pada konsep ilmiah berbahasa Inggris? Dan kecenderungan ke arah “monolingualitas” dalam ilmu pengetahuan merupakan fenomena global. Banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman, mulai kehilangan peranan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal “monolingualitas” merupakan ancaman terhadap ilmu pengetahuan sendiri, khususnya ilmu humaniora, yang akan semakin memiskin, jika kita tidak lagi menggubris atau bahkan tidak mengetahui konsep-konsep yang dikembangkan bahasa-bahasa selain bahasa Inggris. Tiap bahasa memiliki cara sendiri dalam membahasakan atau menginterpretasikan dunia, dan sanggup memberi sumbangan penting dan unik. Semua itu jauh lebih *gawat* daripada “hobi nginggris” di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya strategi untuk menjawab persoalan kebahasaan maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, strategi pengajarannya,

pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dari pengajaran bahasa mana pun. Banyak aspek patut diperhatikan dalam hal pengajaran bahasa, terutama aspek kebudayaan. Maka, dosen bahasa Indonesia mesti memiliki wawasan luas tentang budaya Indonesia, jangan ia sekadar ahli bahasa. Dan tentu, ia patut memenuhi syarat dasarnya: kompeten, dan juga suka dan berbakat mengajar, juga mendidik. Guru demikian akan menjadi guru baik, setelah mengumpulkan banyak pengalaman di kelas.

Tiap guru perlu menyesuaikan diri dengan pelajar, demikian juga guru bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing. Ia mesti sanggup memandang bahasa (dan budaya) Indonesia melalui mata muridnya. Dan untuk itu, sangat bagus, jika ia juga tahu tentang bahasa (dan budaya) mereka. Hal itu tentu tidak mudah, kalau guru bahasa Indonesia mengajar kelompok murid yang heterogen, yang berasal dari berbagai negara atau budaya dengan bahasa ibu yang berbeda. Dalam hal ini saya sendiri cukup beruntung, karena kebanyakan mahasiswa saya adalah orang Jerman atau besar di Jerman.

Barangkali saya boleh bercerita sedikit tentang cara saya mengajar bahasa Indonesia. Kiranya tak berlebihan jika saya katakan bahwa dalam rangka seminar saya tidak ada jam mengajar yang tidak ada kaitan dengan budaya Indonesia. Membicarakan kosa kata baru, sudah saya rasakan keperluan untuk memberi “catatan kebudayaan”. Misalnya kata seperti “adat”, “sejahtera”, atau “kerakyatan”. Menerangkan konteksnya, berarti membicarakan kebudayaan Indonesia, tidak jarang juga sejarah, bahkan politik Indonesia. Dan, dari kata sederhana pun, seperti “nasi goreng” atau “mandi” saya suka bertolak untuk “pindah” dari tema bahasa ke tema budaya.

Selain itu, dan secara khusus, saya memilih sastra Indonesia modern sebagai pelengkap dalam rangka kuliah bahasa Indonesia. Melalui semacam *excursus* saya mewajibkan mahasiswa saya untuk menulis makalah pendek tentang sejarah sastra Indonesia atau tentang sastrawan Indonesia yang terkenal, juga mewajibkan mereka membaca terjemahan Jerman dari karya sastra Indonesia, baik novel, cerpen atau puisi. Mahasiswa semester tinggi wajib menerjemahkan dan menginterpretasikan puisi Indonesia. Terkadang mereka segan, tapi akhirnya memahami bahwa banyak aspek budaya Indonesia dapat diamati dan dipahami justru melalui karya sastra.

Padahal –dan saying sekali!– sastra Indonesia bukan bagian dari kurikulum program studi bernama “Bahasa Indonesia” di lembaga saya. Kurikulum yang dipaksakan kepada kami itu hanya menyebutkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/memahami teks, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pengajaran. Tapi, ya, saya tidak terlalu peduli, dan barangkali guru atau dosen zaman

sekarang, yang diwarnai oleh semakin berkuasanya aturan kurikuler yang tak jarang cukup aneh, boleh dan bahkan perlu menjadi pemberontak.

Epilog

Pada akhirnya, semua kembali kepada kesungguhan kita dalam mencintai, memiliki, dan membina atau mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia ke depan. Barangkali, untuk sementara, kita tak terlalu perlu memikirkan atau mengharapakan daya saing bahasa Indonesia secara global. Lebih baik, kita berupaya supaya bahasa Indonesia tetap menjadi tuan di rumah sendiri. Juga mengembangkan cinta manusia Indonesia terhadap bahasa Indonesia, dan terutama kepada buku bermutu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mari kita kembangkan minat baca generasi muda. Mari kita jadikanlah budaya Indonesia sebuah budaya aksara yang modern dan jaya. Itu saja sebuah tantangan berat.



Berthold Damshäuser, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Sejak 1986 mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut für Orient und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) di Universitas Bonn. Pemimpin redaksi *Orientierungen*, sebuah jurnal tentang kebudayaan-kebudayaan Asia.

Penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi-puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Penyunting antologi puisi Indonesia dan Jerman (bersama Ramadhan K.H.). Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Anggota *Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra* yang didirikan pada tahun 1997 atas petunjuk Kanselir Jerman dan Presiden Republik Indonesia. Di tahun 90an ia beberapa kali ditugaskan menjadi penerjemah/interpreter Presiden Soeharto dalam rangka kunjungan kenegaraan ke Jerman. Pada tahun 2010 ia dipilih Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Redaktur *Jurnal Sajak* ini menulis kolom bertemakan bahasa untuk majalah *Tempo* dan kajian sastra untuk *Jurnal Kritik* serta forum ilmiah. Karya terbarunya, *Sprachfeuer* (2015), merupakan antologi besar terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman. Pada tahun 2014 dan 2015 ia menjadi anggota *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu*

Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt. Pada tahun 2016 telah terbit bukunya *Ini dan Itu Indonesia - Pandangan Seorang Jerman*, sebuah bunga rampai tulisannya tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Website: <https://www.ioa.uni-bonn.de/abteilungen/suedostasienwissenschaft/personen/damshaeuser>

Facebook: <https://www.facebook.com/berthold.damshaeuser>

E-Mail: damshaeuser@t-online.de

Nomor HP di Indonesia: 0812 1977 3137

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ	vii
Kata Pengantar Dekan FKIP UNEJ.....	ix
<i>Pengantar Keynote Speaker</i>	
<i>Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global</i>	
Berthold Damshäuser.....	xi
Daftar Isi	xxi
BAGIAN 1 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL	
<i>Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar</i>	1
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA	
<i>Esra Nelvi Siagian</i>	11
KETIDAKSELARASAN TUTURAN ANAK AUTIS	
<i>Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono</i>	23
ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL	
<i>Ahmad Syukron</i>	35
METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA	
<i>Exti Budihastuti</i>	43
ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<i>Imam Suyitno</i>	55
MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM	
<i>Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono</i>	71

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DALAM ERA GLOBAL <i>Dewi Pusposari</i>	83
KARUT-MARUT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA <i>Emy Rizta Kusuma, Asri Ismail</i>	99
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING <i>N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi</i>	105
<i>DIRECTED LISTENING ACTIVITY: PENGENALAN KEBUDAYAAN DALAM PENGAJARAN BIPA</i> <i>Octo Dendy Andriyanto</i>	117
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA <i>Hidayat Widiyanto</i>	125
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR BAHASA RUSIA <i>Susi Machdalena</i>	135
PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM DENGAN MEDIA BONEKA PADA MATERI MENGENAL BAGIAN TUBUH DI KELAS BIPA <i>Prima Vidya Asteria</i>	143
KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Elfi Mariatul Mahmuda</i>	157
PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>Fitri Amilia</i>	165
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PROGRAM JARINGAN TELEKOMUNIKASI DIGITAL (JTD) MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) <i>Mujianto, Zubaidi, Yusuf Suprpto YM</i>	177
LITERASI PRODUKTIF BERBASIS IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan) <i>Mohammad Hairul</i>	187

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL: Problematika dan Solusi Ninawati Syahrul	197
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF Supriyadi	209
KEEFEKTIFAN KALIMAT DITINJAU DARI KESATUAN DAN KEHEMATAN PADA ABSTRAK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BALI I Putu Gede Sutrisna, Ni Kadek Ary Susandi, Nyoman Dharma Wisnawa	219
ASPEK “KESASTRAAN” DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA: SEJUMLAH PROBLEMATIKA TERSTRUKTUR Udjang Pr. M. Basir	227
INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA Surana	237
KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL Parto	245
BAGIAN 2 KEINDONESIAAN: KONSTRUKSI DAN RELASI LOKALITAS, SERTA GLOBALITAS DALAM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI PANYANDRA BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA Agustina Dewi S.	257
TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBERKEKAYAAN INDUSTRI KREATIF Asri Sundari	265
PERIBAHASA (SESENGGAQ) SASAK SEBAGAI SASTRA DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural) Dian Aprila Diniarti	273
FUNGSI BAHASA DALAM LIRIK LAGU ANAK-ANAK Eka Nova Ali Vardani	285
PROYEKSI DALAM TEKS SURAT KABAR INDONESIA Amrin Saragih	295

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	311
SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF(<i>COMUNICATIVE APROACH</i>) <i>Andiopenta Purba</i>	321
LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL <i>Iwan Rumalean</i>	329
PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL <i>Tia Puspita Sari, Angga Wahyu Ajeng</i>	341
FIKSI LOTUS SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGENAL FIKSI DUNIA <i>Rifqi Risnadyatul Hudha, Chalifatus Sahliyah</i>	355
PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA <i>Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati</i>	365
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022 <i>Baiq Desi Milandari</i>	375
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH <i>Akhmad Sofyan</i>	387
LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Asep Yusup Hidayat</i>	397
EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Nani Sunarni</i>	405
REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL <i>Arief Rijadi, Latifah Hanief</i>	415

CITRAAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMPANYE POLITIK Murdiyanto	429
BAHASA CERMIN BUDAYA PERILKU Muji	439
MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA Akhmad Taufiq	453
MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL <i>ISTANA PARA KULI</i> KARYA YAHYA UMAR Siswanto	465
PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALU PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING Arju Muti'ah	477
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA Furoidatul Husniah	493
FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA Endang Sriwidayati	505
MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWAN TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA Sukatman	519
JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif) Fitri Nura Murti	543
BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR Anita Widjajanti	559
MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA M. Rus Andianto	567
LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR Sudartomo Macaryus	577
HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA Novi Anoegrajekti	587

BAGIAN 3 PENDIDIKAN KARAKTER: DARI PARADIGMA KE PRAKSIS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Inno Cahyaning Tyas</i>	597
TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA <i>Nurweni Saptawuryandari</i>	615
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA <i>Arni Gemilang Harsanti</i>	623
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK <i>Dianika Wisnu Wardhani</i>	637
PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASADAN KETELADANAN GURU BAHASA <i>Agustinus Indradi</i>	645
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS <i>Deasy Ariyati</i>	655
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <i>Ypsi Soeria Soemantri</i>	663
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI <i>Firda Ariani, Ika Puji Lestari</i>	671
PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA <i>Suhartiningsih</i>	679
SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL <i>Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih</i>	687

NILAI PENDIDIKAN PADA KUMPULAN PUISI DI BUKU PAKET “INILAH BAHASA INDONESIAKU” Dzarna	697
PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar	705
AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari	715
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA Erlina Zulkifli Mahmud	725
MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI M. Syirojudin A’malina Wijaya	735
PENGGUNAAN MEDIA LOGBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBAL Dewi Anggraini P, Irawan Tri H., Mohammad Zainal F.	743
MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL WISDOM</i>) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL Bambang Edi P.	753
Lampiran: Catatan Diskusi Seminar Nasional Sesi Utama	761

FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA

Endang Sriwidayati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember

Abstrak: Bangsa Indonesia telah bergaul dengan bangsa-bangsa lain di dunia sebelum abad ke 20. Pergaulan tersebut mengakibatkan saling pengaruh dan mempengaruhi. Saling pengaruh mempengaruhi terjadi pula di dalam karya sastra di Indonesia, seperti Mahabarata dan Ramayana (pengaruh dari India yang beragama Hindu) atau bangsa Indonesia yang mempengaruhi bangsa lain, dengan cerita Panji yang dikenal luas di Malaysia, di Hindia Belakang. Pengaruh mempengaruhi inilah yang menjadikan fenomena prosa fiksi Indonesia saat ini menjadi global. Fenomena global yang dikemukakan pengarang prosa fiksi tersebut menarik untuk dicermati, dan diapresiasi, agar dalam era globalisasi saat ini, kita sebagai warga masyarakat sastra, mampu beradaptasi maupun berkreasi sesuai keinginan zamannya. Berdasarkan pada apa yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimanakah Fenomena global dalam prosa fiksi Indonesia dalam karya-karyanya. Fenomena prosa fiksi Indonesia setelah dicermati menunjukkan bahwa prosa fiksi Indonesia baik sebelum Perang Dunia Kedua sampai dengan prosa fiksi Indonesia modern, dan kontemporer berfenomena global. Simpulan yang diperoleh menunjukkan; Jika seseorang mampu menghayati makna global dalam prosa fiksi, baik dari sisi isi, pandangan dan sikap hidup, bahasa dan ide kreatif yang dikemukakan pengarang, maka dapat dipastikan dapat menyalisati arus globalisasi saat ini maupun yang akan datang.

Kata-kata Kunci: *fenomena global, prosa fiksi, Indonesia*

PENDAHULUAN

Judul fenomena global dalam prosa fiksi Indonesia ini pertama-tama dilatarbelakangi oleh catatan sejarah bahwa bangsa Indonesia telah bergaul dengan bangsa-bangsa lain di dunia sebelum abad ke 20. Pergaulan tersebut mengakibatkan saling pengaruh dan mempengaruhi. Saling pengaruh mempengaruhi ini pun terjadi dalam karya sastra, khususnya prosa fiksi di Indonesia, seperti Mahabarata dan Ramayana (terpengaruh India yang beragama Hindu) atau bangsa Indonesia yang mempengaruhi bangsa lain, dengan cerita Panji yang dikenal luas di Malaysia, maupun di Hindia Belakang. Fenomena global dalam prosa fiksi Indonesia saat ini telah berkembang menjadi fenomena global sebagaimana catatan editor buku *Bahasa, Sastra dan Budi Darma* (2007. Hlm. v) yang menyatakan bahwa dalam majalah *Time* edisi 26 Nopember 2007, yang memberikan laporan tentang ditemukannya suatu alat elektronik yang bernama *Amazon kindle*. *Amazon kindle* dapat berfungsi sebagai perpustakaan yang mampu menyimpan hingga ribuan buku elektronik, Visinya adalah Anda mampu mendapatkan buku apapun, tidak hanya buku dalam bentuk cetakan tetapi semua buku yang pernah diterbitkan di dalam *Kinde* hanya kurang dari

satu menit. Selain untuk mencari buku (elektronik) Amazon dapat dipakai untuk berlangganan berbagai surat kabar (*Time of London, The Wall Street Journal, The Washington Post, Le Monde*) dan majalah *The Atlantic, Newsweek, atau Time*. Pada saat media tersebut terbit edisi dunia maya, publikasi tersebut secara otomatis akan dikirimkan ke Kindle kita di rumah masing-masing. Selain hal tersebut dengan Kindle kita juga dapat berlangganan blog sesuai pilihan kita. *Kindle* juga memungkinkan seseorang berpetualang keluar di *Website* untuk melihat-lihat sesuatu di Wikipedia, mencari-cari lewat *Google* atau mengecek blog-blog dan situs Web lainnya. Berdasar pada uraian tentang alat elektronik yang bernama *Kindle* tersebut memberikan sebuah pemikiran tentang fenomena-fenomena global dalam sastra, khususnya prosa fiksi. Fenomena-fenomena global yang dimaksud adalah seberapa luas referensi pengarang dalam mencari ide kreatif; maupun seberapa luas jangkauan prosa fiksi yang ditulisnya mampu menembus industri pasar dunia. Berdasarkan pemahaman tentang fenomena global dalam prosa fiksi sebelum Perang Dunia ke dua dan setelah ditemukan alat elektronik yang bernama *Kindle* yang telah diuraikan, maka rumusan masalah adalah: Bagaimana Fenomena Global dalam prosa Fiksi Indonesia baik sebelum maupun sesudah adanya suatu alat elektronik yang bernama *Amazon kindle* tersebut?

METODE

Metode yang dipergunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode hermeneutik - deskriptif – analitis –. Hermeneutik menurut Rickman dalam Waluyo (1990:3); Bleicher dalam (Permata, 2003:5-24) ialah mengerti atau paham benar-benar secara mendalam. Sutardjo dalam Waluyo (1990:3) menyebutnya dengan bahasa Jawa dengan istilah “*mudheng*”. Yang dimengerti secara mendalam adalah isi mental (*meaning, value, maksud dan motivasi* dari karya-karya sastra yang diperkirakan ide kreatifif pengarangnya telah memenuhi kriteria global.

Yang dimaksud dengan deskriptif adalah menjelaskan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan konsep fenomena global, dari berbagai esai atau prosa fiksi, sehingga memperoleh gambaran yang jelas dan terinci.

Sedangkan analitis ialah menganalisis novel-novel yang dinilai pemakalah berdaya saing global atau bertaraf internasional. Digunakannya metode analitis dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman atau penghayatan yang menyeluruh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karya sastra yang telah memenuhi kriteria global. Dengan jalan menganalisis fenomena global, maka langkah yang dilakukan adalah interpretasi, apresiasi, dan evaluasi. Namun dalam proses memperoleh pemahaman secara hermeneutik tidak menutup kemungkinan dalam langkah-langkahnya bertukar tempat atau tidak tetap.

Penggunaan metode komparatif ialah dengan mempertentangkan prosa fiksi - prosa fiksi sejak sebelum Perang Dunia ke Dua sampai dengan prosa fiksi – prosa fiksi modern atau prosa fiksi kontemporer. Penggunaan metode komparatif juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang memadai tentang prosa fiksi

Indonesia, sehingga dapat dipakai sebagai acuan untuk menentukan apakah fenomena prosa fiksi Indonesia telah memenuhi kriteria global.

PEMBAHASAN

Secara harafiah fenomena memiliki makna suatu kenyataan atau fakta; sedangkan global artinya menyeluruh. Oleh karena itu, yang dimaksud oleh judul: fenomena global dalam prosa fiksi ialah kenyataan-kenyataan, atau fakta-fakta dalam semua prosa fiksi Indonesia baik sebelum atau maupun setelah merdeka tahun 1945, yang telah membicarakan permasalahan-permasalahan yang bersifat umum, mendunia ataupun juga bernilai universal. Fenomena global dalam prosa fiksi Indonesia tidak hanya isi, yang bernuansa universal atau global, tetapi juga ketertarikan bangsa-bangsa lain seperti Hans Overbeck; R.O. Winsteds; R.J. Wilkinson; W.H. Rassers; P.H.S. van Ronkel; serta Hooykass yang telah banyak menulis karangan-karangan dalam majalah dan buku-buku penyelidikan ilmiah serta menterjemahkan hasil karya sastra lama ke dalam bahasa asing dapat disebut sebagai fenomena global. (Jassin: 1983 hlm. 4). Fenomena global dalam prosa fiksi Indonesia juga dapat disimak kala tampil nama-nama Prof. Dr. Teeuw; Prof. Dr. J.M. Echols; Prof. Dr. A.H.; Burteon Raffel; L.C. Damais; Higgers-Hesse; Denys Lombard; Harry Avelling dan sekian banyak lagi murid-murid mereka yang meliti sastra Indonesia dalam disertasi-disertasi mereka. Fenomena global dalam prosa fiksi Indonesia telah dilakukan saat penerjemahan hasil sastra Indonesia modern oleh pengarang bahasa –bahasa asing seperti bahasa Inggris, Belanda, Perancis, Jerman; Rusia dan Cina. Sitti Nurbaya, Salah Asuhan; Keluarga Gerilya; Tmbera Atheis; Senja di Jakarta; Jalan Tak Ada Ujung telah melampaui batas-batas negara kita melalui terjemahan-terjemahan.; Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh H.B. Jassin (1983: hlm. 4) dalam buku yang berjudul “*Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*”.

Di Malaysia kesusastraan Indonesia telah dianggap sebagai sebagian kesusastraan mereka juga; dan dikenal luas karena diajarkan di sekolah-sekolah sampai di universitas. Perhatian di Malaysia terhadap kesusastraan Indonesia telah dilakukan sejak sebelum Perang Dunia Kedua, dan setelah itu perhatian terhadap kesusastraan Indonesia menjadi lebih besar lagi. Banyak buku-buku yang tidak beredar lagi di Indonesia dicetak kembali di Malaysia. Buku-buku seperti *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *maupun Atheis* menjadi sangat Populer di Malaysia; Buku-buku tersebut juga menjadi buku bacaan wajib di sekolah-sekolah. Roman *Keluarga Gerilya* karya Pramoedya Ananta Toer yang di Indonesia tidak boleh terbit, di Malaysia dapat beredar dengan amannya. Karangan Nur Sutan Iskandar yang berjudul, *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan* yang terbit pertama kali di Indonesia tahun 1922 dan tidak banyak orang membaca, di Malaysia mengalami berkali-kali cetak ulang (H.B. Jassin. 1983: hlm. 5). Selanjutnya dikatakan oleh H.B. Jassin hal yang sama terjadi pada novel Nur Sutan Iskandar berjudul *Cinta Yang Membawa Maut*. Buku Mochtar Lubis yang berjudul *Twilight in Jakarta* yang tidak dapat terbit pada masa pemerintahan Soekarno, dan

dikenalkan versi bahasa Indonesianya dapat terbit di Kuala Lumpur dengan judul *Senja di Jakarta*. Novel karya Achdiat K. Mihadja *Debu Cinta Bertebaran* lebih dulu diperkenalkan pada masyarakat Malaysia dan Singapuapada tahun 1973 (terbitdi pertama kali di Johor Bahru oleh penerbit Pena Mas Malaysia (H.B. Jassin. 1983: hlm. 5). Tokoh Harry Aveling seorang kritikus Australia, yang mengajar beberapa tahun di universitas Sains Malaysia, di pulau Penang memperkenalkan hasil-hasil sastra Indonesia. Harry Aveling selalin memperkenalkan sastra Indonesia ke asyarakat Malaysia, ia juga menerjemahkan karya-karya sastra Indonesia kedalam bahasa Inggris, khususnya karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Kel uarga Gerilya; Perburuan; Bukan Pasar Malam; Cerita dari Blora*. Ia pun, juga menerjemahkan novel-novelnya yang lain; dan juga novel karya Iwan Simatupang yang berjudul *Ziarah*.

Pengarang dan sarjana-sarjana sastra Indonesia yang aktif memperkenalkan bahasa dan sastra Indonesia di luar negeri, merupakan orang-orang yang berperan dalam menglobalkan sastra Indonesia. Mereka antara lain adalah Achdiat Karta Mihadja yang mengajar di Australian National University, M. Balfas di Sydney University, Idrus di Monash University, dan Subagio Sastrowardoyo di suatu institut di Adelaide; Almarhum Intojo, Usman Effendy, Bakri Siregar, dan BoejoengSaleh adalah pengarang-pengarang yang pernah bermukim di Negara-negara sosialis yang tidak kurang perhatiannya kepada sastra Indonesia. Mereka di Negara yang ia tinggali tersebut, tidak berhenti berkarya, terbukti dari hasil karya mereka yang terbit baik di dalam maupun di luar negeri

Pengarang pengarang Indonesia yang pernah pergi ke luar negeri, dan menuliskan berdasarkan pengalamannya tersebut ke dalam karya-karyanya, seperti Rustam Effendi menulis *Bebasari* dan *Percikan Permenungan* sebelum pergi ke Belanda; Demikian pula Sanusi Pane, yang berkelana ke India, dan menuliskannya ke dalam kumpulan puisi *Madah Kelana* dan sebuah sandiwara *Manusia Baru* yang bersetting di India. Pada tahun 30-an Hamka setelah menunaikan ibadah haji ke Mekah menuliskan novel yang amat populer berjudul *Di Bawah Lindungan Kakkah*. Lain Hamka lain pula pengarang seangkatannya, walaupun mereka tidak pernah pergi ke Luar namun mereka berkeliling dunia, menjelajah kesusastraan khususnya kesusastraan Timur, seperti Amir Hamzah dengan terjemahannya *Setinggi Timur*, pengarang-pengarang seperti Marah Rusli, Mohammad Yamin, J.E. Tatengkeng, Sutan Takdis Alisjahbana, Armijn Pane, memang sekalipun tidak pernah bepergian ke luar negeri, namun dalam pandangan dan sikap hidupnya banyak terpengaruh oleh bacaan buku-buku luar negeri yang mereka baca. Hal tersebut dapat diperhatikan dalam hasil karya mereka.

Setelah merdeka dunia jadi terbuka bagi bangsa Indonesia, demikian pula sebaliknya. Bangsa Indonesiapun memulai sejarah sebagai Negara: Republik Indonesia. Pada saat ini negeri kita telah dikenal karenamemiliki wakilnya dalam forum lembaga sedunia: Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sebagai akibatnya sastra kita pun

melompat maju. Dikatakan oleh H.B. Jassin. (1983: hlm. 7) dalam uraiannya, yang mengutip kata Chairil Anwar: "Hopla!" Chairil yang dalam pengalaman-pengalaman batinnya telah lebih dulu menjadi warga dunia. Setelah merdeka pengarang-pengarang Indonesia, yang ke luar meninjau ke manca dunia, membawa kesan-kesan dan pengalaman-pengalamannya pulang ke tanah air yang bagi mereka menjadi lebih bermakna, dan lebih berkemungkinan memperkaya batin yang tak ternilai harganya. Lebih lanjut H.B. Jassin menyatakan, "

Sebagai negara yang merdeka sejak tahu 1945 dalam pertemuannya dengan dunia luar Indonesia, telah memainkan perannya dalam dunia internasional maka dalam kesusastraan Indonesia telah melangkah ke luar batas negerinya yang lambat laun telah menjadi anggota Negara antar bangsa sedunia. Pengarang-pengarang Indonesia mulai menimba ilmu dari dunia luar, dan mudah-mudahan masanya tidak lama lagi, ia akan menyumbangkan kekayaannya kepada dunia luar demi saling pengertian dan kebahagiaan pergaulan hidup antar bangsa. (1983: hlm. 8)

Lebih lanjut dikemukakan oleh H.B. Jassin tentang saling mempengaruhi antara sastra Indonesia dengan sastra manca negara dengan menyatakan sebagai berikut.

Sastra Indonesia di tengah-tengah tengah berbagai aliran pikiran sedunia, tidak dapat lagi dilihat terpisah dari aliran-aliran itu, semenjak masa dua puluhan, melalui Pujangga Baru, dan angkatan 45, masa 66, dan apalagi pada masa sekarang ini. Bahkan pun sebelum abad -20 Indonesia bukan kepulauan yang tertutup sama sekali dari pengaruh-pengaruh luar. Mengenai pengaruh Hindu dalam sastra Klasik dapat kita baca dengan luas dalam C. Hooykaas, *Over Maleise literatuur, Mahabarata, dan Ramayana*, yang disadur ke dalam bahasa Jawa mempengaruhi bukan saja kesusastraan Melayu Indonesia, tapi meresap pula ke dalam jiwa budaya bangsa-bangsa di seluruh Asia. Hikayat Sri Rama, dan cerita-cerita Panji meluas dikenal di Indonesia, Malaysia, dan negeri-negeri Hindia Belakang. Hamzah Fansuri, Syamsudin Pasai, Ar-Raniri adalah tokoh-tokoh besar Islam di Indonesia.

Aliran pemikiran bangsa-bangsa lain yang terdapat dalam karya-karya mereka tidak dapat dihindari lagi juga akan mempengaruhi aliran pemikiran pengarang prosa fiksi Indonesia. Aliran pemikiran dalam kesusastraan Indonesia modern adalah berkat pertemuan dengan aliran pemikiran dunia Barat pada permulaan abad 20-an. Pengaruh aliran bangsa-bangsa lain ke dalam aliran pemikiran kesusastraan Indonesia dapat diperhatikan dalam teknik dan komposisi, tetapi yang paling utama dapat disimak

dalam ide atau buah pikirserta sikap hidup yang tercermin dalam karya pengarang-pengarang sastra Indonesia. Gagasan-gagasan dalam dan pikiran-pikiran yang menyangkut pandangan hidup dan filsafat hidup yang ditentukan oleh agama, moral dan lain-lain pandangan filsafat mereka.

Fenomena hasil karya pengarang-pengarang prosa pada era Pujangga Baru, yang rata-rata mereka berpendidikan guru, maka mereka telah mengenal Shakespeare, Goethe, Schiller, selain pengarang dari negeri Belanda. Hal ini disebabkan pada saat mereka studi di sekolah menengah mereka wajib membaca buku-buku sastra yang berbahasa Belanda 24 buah, Inggris, Perancis dan Jerman masing-masing delapan ((8) buah, Oleh karena itu para pengarang Pujangga Baru terpengaruh oleh kondisi saat itu. Pujangga Baru juga terpengaruh oleh estetika Gerakan – 80 di Belanda dengan semboyan-semboyan *kunst is passie* (seni adalah kegairahan). *kunst is de allerindividueste expressive de allerindividuelste emotie* (seni adalah ekspresi yang paling individual dari emosi yang paling individual) dan sebagainya. Seni sastra Belanda –dengan-80 an ini pun sebenarnya merupakan pengaruh dari kebudayaan Eropa khususnya Inggris dan Perancis. Namun demikian Pujangga Baru tidak serta-merta mengambil semboyan Belanda tersebut. Pujangga Baru menggunakan semboyan Seni untuk Seni merupakan hal yang dinilai sesuai dengan Indonesia yang sedang berkembang.tersebut.

Psikoanalisis modern Sigmund Freud telah memberikan warna baru terhadap kejiwaan tokoh-tokoh dalam prosa fiksi Indonesia yang pertama kali pada tokoh roman *Belenggu* tahun 1940 karya Armijn Pane. Sebelum *Belenggu* para tokoh berwatak dua imensi, ialah baik atau buruk saja; Dalam roman *Belenggu*, Nampak pula pengungkapan kesadaran manusia yang disebut dengan - *Stream of consiusness* – arus kesadaran yang mengalir.

Tokoh angkatan 45 Chairil Anwar pengaruh yang Nampak dari aliran orang Barat ialah ekspresionisme, yang diperoleh dari bacaan-bacaannya yang berasal dari Eropa. Pengaruh Freud juga Nampak dalam karya Mochtar Lubis *Jalan Tak Ada Ujung*, Utuy T. Sontany yang nampak dalam karya-karya dengan bentuk Surealisme; Subagiyo Sastrowardoyo berbicara dengan istilah-istilah Freud, apabila ia menerangkan tentang seksualitas, bawah sadar, atas sadar.

H.B. Yassin (1983: 11) menyatakan dalam penjelasannya tentang pengaruh ekspresionisme ke Chairil Anwar dengan penjelasan sebagai berikut.

Benedetto Croce sebagai bapak Estetika Ekspresionisme sebelum perang tidak dikenal oleh pengarang dan seniman Indonesiadan hanya disebut namanya oleh Sutan Sahrir dalam karangannya memperingati

lima tahun majalah *Pujangga Baru* di mana ia menyesalkan bahwa pengarang Indonesia tidak pernah membaca Benedetto Croce. Tidak mengherankan kalau Sutan Sahrir sendiri menyimpan karya-karya sastra ekspresionisme dalam perpustakaan dan membawa Chairil Anwar ke dalam dunia baru ini.

Selanjutnya Bakri Siregar dalam H.B. Yassin (1983: 11) juga menyatakan bahwa, ahli pikir Karl Mark juga memberikan pengaruh pada corak dan perkembangan sastra Indonesia, sampai puncaknya pada slogan Lekra/PKI: Politik adalah Panglima. Dalam jalan pikiran Takdir Alisjahbana pada masa permulaan pencariannya nampak pengaruh Hegel dengan tingkat-tingkat berpikirnya: tese-antitese-sintese dalam karya-karyanya.

Berdasarkan pada berbagai uraian tentang pengaruh yang telah diperoleh oleh para pengarang sastra Indonesia, dapat dikatakan bahwa mereka dalam berkreasi telah mendalami pemikiran-pemikiran secara global.

Fenomena global sebenarnya tidak hanya pada pemikiran-pemikiran Barat (Eropa) atau ke Timur (India), tetapi juga pengaruh dari daerah. Sadar atau tidak pengarang sastra Indonesia yang berhadapan dengan pengaruh-pengaruh luar, pengarang pasti membawa latar belakang daerahnya yang menjadi dasar dari manusia Indonesia dalam pertemuannya dengan dunia modern. Pengarang seperti Merari Siregar telah menyadur cerita Si Jamin dan si Johan, Nur Sutan Iskandar telah menterjemahkan Gembala Domba, Tiga Panglima Perang, Dua Puluh Tahun Kemudian, Iman dan Pengasih; S. Takdir Alisjahbana menterjemahkan karya romantikus Pierre Loti, Nelayan di Laut Utara; Achdiat K. Mihardja pembaca karya-karya sastra dunia sebelum menuliskan karya-karya sastranya sendiri. Nama-nama Shakespeare, Ibsen, Strindberg, Bjornson; Bernard Shaw, Dostoyevski; Tolstoy; Chekov, Gorki, Pasternak; Iwanov; Turgenev, Gide, Flaubert; Camus, Sartre, Hemingway; Faulkner, dan lain-lain. Idrus juga termasuk pengarang sastra Indonesia yang banyak membaca buku-buku luar negeri. Bacaan Idrus yang luas dapat diperhatikan dari pengarang buku yang dibaca antara lain pengarang Ilya Ehrenburg, Vsevolod Iwannov, Willem Elsschot, Hemingway, Aldous Huxley, Stendhal, Vicky, Baum, James Joyce, Tolstoy, Dostoyevski, Gulbrandsen, Somerset Maugham, Henry James, Goethe, de St. Exupery, Jose Ruben Romero, dan lain-lain. Usmar Ismail mengakui bahwa dalam karya-karyanya terpengaruh oleh Ibsen dan Strindberg. Rendra dibesarkan dalam tradisi Jawa tetapi di waktu muda ia telah berkenalan dengan pengarang Inggris dan Amerika, seperti Sheridan, Goldsmith, Congreve, Wilde, Eliot, Sandburg; dan juga Sofokles, Shakespeare, Ibsen, Chekov, Shaw,

O'Neill, Brecht, Ionesco. Sedangkan Iwan Simatupang menurut pengakuannya pecandu sastra Perancis, dan tokoh-tokoh seperti Montaigne, Pascal, Rousseau, Stendhal, Valery Mallarme, Lautreamount, Baudelaire, Rimbaud, Gide, Malraux, Sattre, Camus, Merleau Ponty, dianggap sebagai gurunya, Berdasarkan fenomena yang seperti yang teruraikan ini maka sastra Indonesia telah memiliki fenomena global (sebelum Perang Dunia ke Dua).

Pertumbuhan dan perkembangan Sastra Modern (setelah Indonesia merdeka) yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan makna /isi, bahasa, dan imajinasi ; serta daya kreatifitas mengalami kemajua yang pesat, sesuai dengan daya imajinasi pengarang dunia Seperti ungkapan Chairil, “ Hopla” (HB. Yassin 1983: 7). Novel yang dipakai sebagai acuan untuk menilai fenomena global dalam prosa fiksi Indonesia selain yang dikemukakan oleh H.B. Yassin (Sastra Indonesia Modern) juga mengemukakan novel-novel lain (prosa fiksi Kontemporer) yang representatif. Novel-novel tersebut ialah novel *Saman*. Karya Ayu Utami merupakan novel yang berfenomena global ditinjau dari sisi ide kreatifnya. Hal dikemukakan oleh penerbit dalam buku *Larung* yang mengatakan:

Novel perama Ayu Utami *Saman*, memenangkan sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998, karena karyanya dianggap meluaskan batas penulisan dalam masyarakatnya. Ia juga ikut membangun komunitas Utan Kayu – sebuah pusat kegiatan seni, pemikiran dan kebebasan informasi.

(Ayu Utami. 2001 hlm. 261)

Fenomena global dapat diperhatikan dalam cerita *Larung* karya Ayu Utami seagai berikut.

“*Beauty is in the eyes of thysel*” Shakuntala memegang tangannya. Lalu tertawa “klise ya?” Ia juga tertawa. Ia seperti mendapat konfirmasi pada penyanyi tambun yang menikmati suaranya sendiri, juga kesedihannya sendiri. *But not forme*. Mereka bertepuk. Atas estetisasi kesedihan,” komentar Yasmin. “Luar biasa. Si penyanyi menghadirkan melankoli dengan suara datar ala Chet Baker, sementara improvisasi menjadi liris justru karena *time span* dan rang yang panjang ala Keith Jarrett.”

Someone to Watch Over Me. Ketiga kawannya tak terlalu memperdulikan komentar itu.

(Utami, 2001, hlm. 119)

Penyebutan komentar berbahasa Inggris, serta penyebutan beberapa nama penyanyi luar negeri Chet Baker dan Keith Jarrett, dapat dikatakan bahwa Ayu Utami dalam menuangkan ide kreatifnya berfenomena global.

Fenomena global ditunjukkan Ayu Utami dikemukakan sebagai berikut.

Maka ia membuka *email* dan menerima tiga pesan mengenai peristiwa yang sama. Lalu surat-surat lain masuk....

(Utami, 2001: hlm. 177)

Do you have time, Mister?” kata perempuan itu mengambil pergelangan tangannya

(Utami, 2001: hlm. 179.)

“Yasmin siapa? “ kata mereka. “Yasmin@moningka atau Yasmin@komodo?” You tahu membaca @ ?He Goblok You! You tahu aapa itu @? @njing? @su?”

(Utami, 2001: hlm. 180)

Berdasarkan istilah-istilah yang digunakan Ayu Utami seperti: menyebut kata *email*; pertanyaan: *Do you have time, Mister* menyebut alamat email: Yasmin@moningka atau Yasmin@komodo; maka dapat dikatakan bahwa dalam mengungkapkan ide kreatif Ayu Utami telah berfenomena global.

Novel berikutnya adalah novel dari pengarang Remy Sylado yang berjudul *Parijs Van Java*. dengan Parisnya Jawa. Pengarang Remy Sylado, dalam bab 35 hlm. 411, dalam episode yang Judul yang mengisyaratkan pada ciri global, yaitu kota Bandung yang dijuluki dengan Kota Paris yang berada di Jawa. Darilah judul tersebut telah berfenomena global. Fenomena global yang lain dapat diperhatikan pada episode “Angan-Angan” yang diungkapkan pengarang sebagai berikut.

Angan-anganku: bagaimana aku bisa bertemu dengan Rob dengan mengetahui lebih dulu di mana dia dipenjara. Walaupun sulit dan susah aku sudah berikrar dengan nuraniku, seraya memandang wajahku di cermin dan berharap ada santa yang menukar hatiku, bahw tidak ada harta yang paling berharga dalam kehidupan insan ini selain cinta. Karena, demi cinta itu pula aku mau menembusi kesulitan dan kesusahan yang menghalang jalanku sampai aku bertemu dengan jantung hatiku, **Rob Verschoor**.

Angan-anagan Rob Verschoor: bagaimana caranya dia dapat bebas, denga ataupun tanpa aturan hokum-antara remisi ataupun abolisi, ataupun namanya dalam huum positifyang ternyata semuanya dapat dikalahka oleh uang-lantas menemui pula jantunghatinya, aku. Setelah itu, jika tiada, peluang, dia akan memaksa untuk membuat

peluang, menyikat dua orang yang telah membuatnya menderita, ya Rumondt, ya Van der Wijk

Angan-angan	Van	der	Wijk
Angan-angan		Rumondt	
Angan-angan			Bloom
Angan-angan			Hoevell
Angan-angan		Milligen	
Angan-angan			Carla
Angan-angan		Marto	Suwignyo	

Angan-angan AbA:.... apakah ada yang seorang yang bernama RobVerschoor di dalam penjara khusus bangsa Eropa, Centrale Gevangenissen voor Europeanen Angan-angan salah seorang narapidana di Centrale Gevangenissen voor Europeanen, yaitu Dan Miero;

Angan-angan Rob Verschoor yang kemudian sampai pada angan-angan Rumondt atau Van der Wijk, angan-angan Rumondt berangan-angan Bloom, angan-angan Bloom berangan-angan Hoevell; Angan-angan Hoevell; berangan-angan Milligen; angan Milligen berangan-angan tentang Carla, dan angan-angan Carla berangan-angan tentang Piet Hein yang suka berselingkuh dengan Marto Suwignyo; serta jalan pikiran Marto Suwignyo, yang berangan tentang AbA; tersebut menunjukkan bahwa pengarang meliarkan imajinasi dalam menciptakan prosa fiksi menuju pada fenomena global. Hal ini dikarenakan tokoh ataupun karakter yang dikemukakan pengarang adalah tokoh-tokoh buruk; baik di negeri Inggris; Belanda; dan Indonesia yang berperan di dalam penjajahan di Indonesia.

Keliaran angan yang dikemukakan pengarang sebagai berikut. Angan-angan salah seorang narapidana di *Centrale Gevangenissen voor Europeanen*, yaitu Dan Miero: bagaimana dia akan mengajak siapapun yang memiliki nyali sekaligus nalar dan kepandaian serta keterampilan tertentu untuk keluar dari penjara ini dengan cara yang amat Yahudi, dengan segala cara tanpa peduli apakah itu salah atau benar. Sebab bagi Yahudi, yang salah bisa dipaksa menjadi benar.

(Sylado. 2004: 413)

Angan-angan pengarang yang menyebut tokoh berpikiran licik Dan Miero yang dipenjara di *Centrale Gevangenissen voor Europeanen*, dengan berangan-angan keluar penjara dengan cara yang digunakan oleh bangsa Yahudi (salah satu bangsa yang terkenal jahat dan tidak dapat diatur di Timur Tengah). Penyebutan nama Dan Miero, bangsa Yahudi dan nama sebuah penjara *Centrale*

Gevangenis voor Europeanen oleh pengarang tersebut memperkuat fenomena global yang dikemukakan pengarang dalam prosa fiksi Indonesia.

Fenomena global yang lain dari pengarang Remy Sylado ditunjukkan dalam prosa fiksi Indonesia sebagai berikut.

Sering angan-angan menjadi berantakan sebab lidah. .Anda membenarkan aku, bahwa kata-kata bahasa Belanda yang bernas ini memang betul.”*Dood en leven zijn in het geweld der tong-* mati dan hidup ditentukan oleh kekuasaan

(Sylado, 2004: hlm. 411)

Istilah berbahasa Belanda yang digunakan pengarang Remy Sylado tersebut menunjukkan bahwa prosa fiksi Indonesia modern berfenomena global Berfenomena global dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

Ujuk-ujuk Niccolo berkata dengan bahasa campur aduk.

“*Ladies and gentlemens, puo lei indovinare a che cosa penso?Le vorrei far vedere una cosa. I want to ask signarina Gerry Verschoor to play music. Si, per fafore.*” (Tuan-tuan dan puan-puan Dapatkah Anda menerka apa yang sedang aku pikirkan? Aku ingin tunjukkan sesuatu kepada Anda. Aku akan meminta nona Gerry Verschoor memainkan music . Ya silakan.

(Sylado: hlm. 124)

Ungkapan Niccolo terjadi saat Gerry dan Nocollo duduk bersama dan dengan digunakannya bahasa Inggris *Ladies and gentlemens*, dan bahasa Belanda, *puo lei indovinare a che cosa penso?Le vorrei far vedere una cosa*. Disambung lagi dengan bahasa Inggris *I want to ask signarina Gerry dan to play music*; kemudian dilanjutkan dengan bahasa belanda lagi sengan *Si, per fafore* dengan berubah-ubahnya perkataan tokoh dapat dikatakan bahwa pengarang dalam mengungkapkan tokoh mempelajari dua karakter ialah orang Belanda dan karakter orang Inggris, hal ini dapat dikatakan bahwa pengarang dalam menciptakan karyanya telah berfenomena global.

Feomena global pengarang Remy Sylado juga dapat dperhatikan pada kutipan berikut

Di atas mimbar yang hanya berketinggian tiga puluh sentimeter, Hoevell berkata dengan lancar mengutip nas paling populer dari injil. Dengan lafaz yang mirip lidah Jerman,karena lahirnya di kota kecil Venlo, di timur Nederland yang berbatasan dengan Jerman, Hoevell berkata, “*Hoe bezwaarlijk zullen degenen, die goed hebben, in het Koninkrijk Gods in inkomen. Het is Lichter, dat een kemel ga door*

het oog van een naald, dan dat e rijke in het Koninkrijk Gods inga.”

(Betapa sukarnya orang ber uang masuk ke dalam Kerajaan Allah. Lebih mudah seekor Unta melewati lubang jarum ketimbang seorang kaya masuk ke dalam kerajaan Allah.)

(Sylado: hlm. 361)

Percakapan di atas terajadi saat Hoevell memberikan sambutan pada saat acara penerimaan dana dari hasil pendapatan pameran lukisan para seniman yang diketuai oleh Van der Wijk. Ungkapan-ungkapan berbahasa Belanda dengan logat Jerman yang dikemukakan pengarang dapat dikatakan bahwa Remy Syladoo dalam karyanya telah memdasari karakter tokohnya degan karakter orang asing (Belanda dan Jerman) maka memberikan nuansa dalam novel berfenomena global.

Pengarang lain yang berfenomena global ialah Sindhunata. Ia telah menamatkan doctor filsafat di Hochschule fur Philosophie, Philosophische Fakultas SJ Munchen, Jerman. Ia selain menulis prosa fiksi Indonesia juga menulis prosa fiksi berbahasa asing (Jerman).yang berjudul, *Hoffen auf den Ratu Adil; Das Eschatologische Motiv des “Gerechten Konigs” im Bauernpotest auf Java wahrend des 19 und zu Beginn des 20 Jahrhunderts.* Selain ia menulis berbahasa Jerman, Sindhunata juga telah menciptakan karya berjudul *Bayang-Bayang Ratu Adil;* dan *Anak Bajang Menggiring Angin.* Dalam karya-karyanya ini Sindhunata ia telah berhasil mengubah mitos Ramayana. Dengan mengubah mitos Ramayana yang berasal dari India, Ratu adil yang merupakan mitos Jawa, serta karya-karyanya yang berbahasa Jerman juga menunjukkan bahwa pengarang Sindhunata telah berfenomena global.

Sastrawan, budayawan, ilmuwan dan sekaligus birokrat yang berfenomena global ialah Budi Darma. Dalam sambutannya di Pengantar buku Bahasa, Sastra dan Budi Darma Kurnia (dalam Budi Darma.2007: hlm. xv) menunjukkan kefenomenaan global Budi Darma dengan menyatakan bahwa “Sastra sebagai Sebuah Produk Pemikiran” menurut Budi Darma adalah hal konseptual yang dilatari oleh tatanan yang membentuk kerangka berpikir makro dan mikro.. Produk pemikiran sastra Barat dipersatukan oleh kekuatan makro dalam mitologi budaya Greco, Romano, Yudea dan Cristiodengan kolektivisme budaya bahwa manusia dan alam saling bergantung. Selanjutnya Budi Darma juga menyatakan bahwa produk pemikiran sastra Timur dipersatukan oleh kekuatan mikro dalam budaya lokal. Lebih lanjut Kurnia juga menyoroti pemikiran Budi Darma yang disebutnya dengan “Konstelasi Sastra *Homo*

Comporativus”, membandingkan untuk mencari kebenaran; menyoroti pemikiran tentang tahun “1984: Bahaya Totaliterisme yang nampak kekuatan abstraksi filosofis George Orwell tentang bahaya totaliterisme; ataupun juga menyoroti pemikiran Budi Darma yang menyikapi tentang jungkir balik kehidupan yang nampak pada sonnet *Spring* dan *Winter* William Shakespeare dengan kerifan tawa. Tawa tertahan, tawa tercekak yang sama dengan istilah “King of Kings” memang parody Budi Darma yang mengedepankan ‘*laugh of laughs*’.

Pengarang berfenomena global dalam prosa fiksi Indonesia ialah Andrea Hirata. Chloe Meslin dalam pengantar novel *Cinta di dalam Gelas* dengan judul “Andrea Hirata: Novelis Indonesia Menuju Pentas Sastra Dunia” (Catatan tentang *Trilogi Laskar Pelangi* dan *Dwilogi Padang Bulan*. Wawancara dengan Evelyn dan Peter Strernagel), menyatakan bahwa,

Laskar Pelangi adalah novel pertama Tetralogi *Laskar Pelangi* yaitu *Laskar Pelangi Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Kapov*. Pada 23 Maret 2010 telah ditandatangani *Publisher Agreement* antara penerbit Bentang Pustaka dengan Amer Asia Books, Inc., Tucson, Arizona, USA. Peristiwa ini tidak hanya penting bagi Andrea Hirata, tetapi juga tonggak bagi perkembangan buku Indonesia. Karena barangkali ini untuk pertama kali penulis Indonesia dipresentasikan oleh agen buku komersial internasional sehingga karya Andrea Hirata dapat beredar di luar Indonesia dan berkompetisi dalam industri buku global. *Agreement* itu se kaligus menempatkan Andrea Hirata di dalam peta novelis dunia. Penerbit Yillin Press, China, dan Penerbit Nha Nam Publishing and Communication, Vietnam akan mendistribusikan *Laskar Pelangi* masing dalam bahasa masing-masing. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa segera disusul kerjasama dengan Uni Agency sebuah *literary agent* terkemuka di Jepang dan penerbit-penerbit di Amerika, Jerman, Perancis, serta Korea, erta beberapa negara Asia dan Eropa lainnya The Rainbow Trops (edisi internasional *Laskar Pelangi*) sendiri mendapat sambutan hangat diberbagai festival di luar negeri Vancouver, Singapura, dan Wordstorm-Australia.

Dengan dikemukakannya pernyataan Evelyn dan Peter Strernagel terhadap karya-karya Andrea Hirata maka, dapat dikatakan bahwa prosa fiksi Indonesia fiksi Indonesia baik sebelum Perang Dunia Kedua sampai dengan prosa fiksi Indonesia modern, dan kontemporer berfenomena global.

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh menunjukkan; Jika seseorang mampu menghayati makna global dalam prosa fiksi, baik dari sisi isi, pandangan dan sikap hidup, bahasa dan ide kreatif yang dikemukakan pengarang, maka dapat dipastikan dapat menyiasati arus globalisasi saat ini maupun yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra dan Budi Darma*. Surabaya: JP BOOKS.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maba, Ghufron. *Kamus Lengkap (Inggris – Indonesia; Indonesia – Inggris)*, Surabaya: Terbit Terang.
- Hirata.Andrea. *Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang.
- R. Hayuaji, Gangsar. 2010. *Centini 2: Perjalanan Cinta*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Sylado, Remy. 2004. *Parijs Van Java: Darah, Keringat, Airmata*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Utami, Ayu. 2001. *Larung*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- 2000. *Saman*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Jassin, H.B. 1983. *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 1990. *Hermeneitika dalam Telaah Sastra*. Malang: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.